



# Teaching Professional Education Journal

Vol. 3, 1 (April 2026) pp. 15-22

Received: 18-03-2026

Accepted: 18-04-2026

Published: 21-04-2026

Doi : <https://doi.org/10.32678/tpej.v3i01.12724>

## Pandangan Orang Tua tentang Kesiapan Akademik dan Sosial Anak pada Masa Transisi PAUD Ke SD

<sup>1</sup>Lailatul Fajriyah, <sup>2</sup>Siti Hanifah, <sup>3</sup>Uswah Mu'jizah, <sup>4</sup>Lilis Suryanti, <sup>5</sup>Annisa Apriliani

[sihanifah1@gmail.com](mailto:sihanifah1@gmail.com)

<sup>1,2,3,4,5</sup> STAI Al-Marhalah Al-Ulya Bekasi

<p><b>Abstrak</b></p>	<p>Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting yang menentukan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Namun, dalam praktiknya masih banyak orang tua yang memaknai kesiapan sekolah secara terbatas pada kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan orang tua mengenai kesiapan akademik dan sosial anak pada masa transisi dari PAUD ke SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait persepsi orang tua tentang kesiapan akademik dan sosial anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menempatkan kesiapan akademik sebagai prioritas utama dalam mempersiapkan anak memasuki Sekolah Dasar. Sementara itu, aspek kesiapan sosial seperti kemandirian, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta regulasi emosi belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian penting dari kesiapan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman orang tua mengenai konsep kesiapan sekolah yang bersifat holistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keseimbangan antara kesiapan akademik dan sosial agar proses transisi anak dari PAUD ke SD dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.</p> <p><b>Kata Kunci :</b> kesiapan sekolah, kesiapan akademik, kesiapan sosial, transisi PAUD ke SD, pandangan orang tua.</p>
<p><b>Abstract</b></p>	<p><i>The transition period from Early Childhood Education (ECE) to Elementary School (ES) is an important phase that determines children's readiness to participate in subsequent learning processes. However, in practice, many parents still interpret school readiness in a limited way, focusing mainly on academic abilities such as reading, writing, and arithmetic. This study aims to explore parents' perspectives on children's academic and social readiness during the transition from ECE to Elementary School. This research used a descriptive qualitative approach with parents who have children aged 5–6 years as research subjects. The subjects were selected using a purposive sampling technique according to the research criteria. Data collection was carried out through semi-structured interviews to obtain in-depth information regarding parents' perceptions of their children's academic and social readiness. The collected data were analyzed using qualitative analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation by comparing information from several informants. The results of the study indicate that most parents prioritize academic readiness when preparing their children to enter Elementary School. Meanwhile, aspects of social readiness such as independence, the ability to interact with peers, and emotional regulation are not yet fully understood as essential components of school readiness. These findings indicate a gap in parents' understanding of the holistic concept of school readiness. Therefore, efforts are needed to improve parents' understanding of the importance of balancing academic and social readiness so that the transition process from ECE to Elementary School can occur optimally and in accordance with children's developmental stages.</i></p> <p><b>Keywords:</b> school readiness, academic readiness, social readiness, transition from PAUD to elementary school, parents' perspectives.</p>

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik (Hanifah, 2024). Pengalaman belajar yang diperoleh anak pada masa usia dini akan sangat memengaruhi kesiapan serta keberhasilannya dalam menempuh pendidikan pada jenjang berikutnya (Ayub et al., 2019). Oleh karena itu, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran awal, tetapi juga sebagai wahana untuk mempersiapkan anak menghadapi tuntutan pendidikan formal secara bertahap dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Salah satu fase krusial dalam pendidikan anak usia dini adalah masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar (SD). Masa transisi ini ditandai dengan berbagai perubahan, seperti lingkungan belajar yang baru, metode pembelajaran yang lebih terstruktur, serta tuntutan akademik dan sosial yang lebih kompleks (Khalawati dkk, 2023). Anak yang sebelumnya terbiasa belajar melalui aktivitas bermain di PAUD harus mulai menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang lebih formal di SD (Prilia, 2021). Apabila proses transisi ini tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, anak berpotensi mengalami kesulitan beradaptasi yang dapat berdampak pada kenyamanan belajar, motivasi, serta keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kesiapan anak memasuki SD atau *school readiness* merupakan kondisi kesiapan anak untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal di jenjang pendidikan dasar. Kesiapan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup berbagai aspek perkembangan anak yang saling berkaitan (Anam, 2019; Ramadhan & Fitriani, 2023). Dua aspek utama dalam kesiapan sekolah adalah kesiapan akademik dan kesiapan sosial-emosional (Hanifah & Kurniati, 2024b). Kesiapan akademik meliputi kemampuan literasi awal, numerasi dasar, serta kemampuan kognitif dasar seperti memusatkan perhatian dan mengikuti instruksi (Rahmawati et al., 2018). Sementara itu, kesiapan sosial-emosional mencakup kemandirian, kemampuan mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, mematuhi aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru (Fuadia, 2022; Nurhayati, 2019).

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan anak memasuki SD sering kali dimaknai secara sempit. Banyak orang tua masih menekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai indikator utama kesiapan sekolah, sementara aspek sosial-emosional kurang mendapatkan perhatian (Aji & Hidayat, 2023; Wijaya, 2023). Akibatnya, tidak sedikit anak yang secara akademik terlihat siap, tetapi mengalami kecemasan, kesulitan beradaptasi, kurang mandiri, atau kesulitan dalam mengelola emosi ketika memasuki SD. Selain itu, adanya perbedaan pendekatan pembelajaran antara PAUD yang berbasis bermain dan SD yang lebih formal juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses transisi anak (Khalawati et al., 2023; Winitri et al., 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan anak pada masa transisi PAUD ke SD. Penelitian ini berfokus pada pandangan orang tua terhadap kesiapan akademik dan sosial anak, mengingat orang tua memiliki peran strategis sebagai pendamping utama anak dalam proses transisi pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggali perspektif orang tua secara lebih mendalam dan holistik sebagai dasar dalam merancang program transisi PAUD–SD yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam penelitian ini akan membahas Pandangan Orang Tua tentang Kesiapan Akademik Anak Memasuki SD, Pandangan Orang Tua tentang Kesiapan Sosial Anak pada Masa Transisi PAUD ke SD, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Akademik dan Sosial Anak dan Peran Orang Tua dan Harapan terhadap Sekolah dalam Masa Transisi PAUD ke SD.

## **METODE PENELITIAN**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Orang Tua tentang Kesiapan Akademik Anak Memasuki SD**

Kesiapan akademik dipandang sebagai salah satu bekal penting bagi anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD) (Mariyati, 2017). Sebagian besar orang tua menilai bahwa kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan indikator utama kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar (Aji & Hidayat, 2023). Orang tua beranggapan bahwa penguasaan kemampuan tersebut dapat membantu anak lebih mudah memahami materi pelajaran serta menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur di SD. Salah satu orang tua menyampaikan.

*"Menurut saya anak yang siap masuk SD itu paling tidak sudah mengenal huruf dan angka. Tidak harus langsung bisa membaca lancar, tapi sudah ada dasar supaya nanti di sekolah tidak terlalu kesulitan mengikuti pelajaran."* (Informan 1)

Selain itu, orang tua lain juga mengungkapkan pandangan serupa.

*"Sekarang banyak sekolah yang mengharapkan anak sudah bisa membaca dan menulis sedikit sebelum masuk SD. Jadi sebagai orang tua saya mencoba mengajarkan anak di rumah, misalnya lewat membaca buku cerita atau menulis huruf-huruf sederhana."* (Informan 2)

Selain kemampuan calistung, orang tua juga menyebutkan beberapa kemampuan dasar lain yang dianggap penting sebagai bagian dari kesiapan akademik, seperti mengenal huruf dan angka, mengenal warna dan benda di sekitar, serta kemampuan memahami dan mengikuti instruksi dari guru. Kemampuan untuk berkonsentrasi, memiliki minat belajar, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru juga dipandang sebagai tanda bahwa anak telah memiliki kesiapan akademik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memandang kesiapan akademik secara sempit, tetapi juga mengaitkannya dengan kesiapan kognitif dasar yang mendukung proses belajar anak (Khalawati et al., 2023; Pebriani et al., 2023).

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya dilema yang dirasakan oleh orang tua terkait tuntutan akademik pada jenjang sekolah dasar. Beberapa orang tua menyadari bahwa tuntutan agar anak sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung sebelum masuk SD sering kali mendorong orang tua untuk lebih menekankan pembelajaran akademik sejak anak masih berada di PAUD. Kondisi ini membuat sebagian orang tua merasa perlu memberikan latihan tambahan di rumah agar anak tidak tertinggal ketika memasuki SD.

Di sisi lain, beberapa orang tua juga menyadari bahwa penekanan akademik yang terlalu dini dapat menimbulkan kejenuhan belajar pada anak. Oleh karena itu, orang tua berusaha menyeimbangkan antara persiapan akademik dengan pendekatan belajar yang menyenangkan. Bentuk persiapan yang dilakukan antara lain melalui kegiatan membaca buku cerita, bermain sambil belajar, mengenalkan huruf dan angka melalui permainan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Kesiapan akademik anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh cara orang tua memfasilitasi proses belajar anak di rumah. Dukungan orang tua melalui kegiatan belajar yang positif dan menyenangkan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan akademik secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, kesiapan akademik anak sebaiknya dipahami sebagai proses yang berkembang secara bertahap, bukan sebagai tuntutan kemampuan yang harus dikuasai secara sempurna sebelum anak memasuki Sekolah Dasar (Mariyati, 2017).

Selain itu, kesiapan akademik juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh anak selama berada di lingkungan PAUD. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bermain sambil belajar, serta mengenal konsep dasar secara kontekstual dapat membantu anak membangun pemahaman awal yang menjadi dasar bagi pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui pengalaman belajar yang bermakna, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan minat terhadap kegiatan belajar.

Adanya keselarasan antara pendekatan pembelajaran di PAUD dan tuntutan pembelajaran di Sekolah Dasar juga menjadi faktor penting dalam mendukung kesiapan akademik anak. Apabila proses pembelajaran di kedua jenjang tersebut dirancang secara berkelanjutan dan memperhatikan tahap perkembangan anak, maka proses transisi dari PAUD ke SD dapat berlangsung lebih optimal. Keselarasan tersebut membuat anak untuk menyesuaikan diri secara bertahap terhadap perubahan lingkungan belajar, sehingga anak tidak merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang terlalu tinggi pada awal memasuki Sekolah Dasar.

### **Pandangan Orang Tua tentang Kesiapan Sosial Anak pada Masa Transisi PAUD ke SD**

Kesiapan sosial merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki anak dalam menghadapi masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) (Fuadia, 2022; Nurhayati, 2019). Orang tua menyadari bahwa ketika anak memasuki SD, anak akan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas, aturan yang lebih jelas, serta tuntutan interaksi yang lebih beragam dibandingkan dengan lingkungan belajar di PAUD. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta mengikuti aturan yang berlaku di sekolah dipandang sebagai bagian penting dari kesiapan sosial anak. Salah satu orang tua menyampaikan:

*"Kalau anak masuk SD nanti pasti lingkungannya lebih besar dari PAUD. Jadi menurut saya anak harus sudah bisa bergaul dengan teman-teman, berani berbicara dengan guru, dan tidak terlalu bergantung pada orang tua."* (Informan 3)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memandang kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru sebagai keterampilan sosial yang penting dimiliki anak sebelum memasuki SD. Anak yang mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya dinilai akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana belajar yang baru.

Selain itu, orang tua juga menyoroti pentingnya kemandirian sebagai bagian dari kesiapan sosial anak. Kemandirian dipahami sebagai kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas dasar tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang tua atau guru (Priyanti et al., 2024). Hal ini disampaikan oleh salah satu orang tua yang menyatakan:

*"Menurut saya anak juga harus mulai mandiri, misalnya bisa makan sendiri, memakai tas sendiri, dan berani pergi ke kelas tanpa harus ditemani terus. Kalau anak sudah mandiri biasanya dia juga lebih percaya diri di sekolah."* (Informan 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memandang kemandirian sebagai fondasi penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dasar. Anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai situasi sosial di sekolah.

Selain kemampuan berinteraksi dan kemandirian, kemampuan anak dalam mengelola emosi juga menjadi perhatian orang tua. Beberapa orang tua mengungkapkan kekhawatiran apabila anak masih mudah menangis, sulit mengendalikan emosi, atau merasa takut ketika menghadapi lingkungan baru. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan bagian penting dari kesiapan sosial anak, karena kemampuan tersebut membantu anak menghadapi berbagai situasi sosial yang mungkin menimbulkan tekanan atau ketidaknyamanan (Rahiem, 2023).

Kesiapan sosial anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, tetapi juga mencakup berbagai aspek perkembangan sosial-emosional seperti kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan mengelola emosi. Anak yang memiliki kesiapan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, menjalin hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, serta mengikuti aturan yang berlaku di sekolah.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan sosial anak melalui berbagai pengalaman sosial yang diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari (Maria & Amalia, 2018;

Maulinda et al., 2020). Orang tua dapat membantu anak mengembangkan kesiapan sosial dengan membiasakan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman sebaya, serta melatih anak untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan masalah secara sederhana. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat belajar memahami norma sosial, mengembangkan empati, serta membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, kesiapan sosial anak pada masa transisi dari PAUD ke SD merupakan aspek yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kesiapan akademik. Kesiapan sosial yang baik akan membantu anak menjalani proses adaptasi di lingkungan sekolah dasar secara lebih nyaman dan positif, sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Akademik dan Sosial Anak**

Kesiapan akademik dan sosial anak tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Orang tua mengidentifikasi bahwa faktor keluarga, lingkungan pendidikan, serta karakteristik internal anak menjadi unsur penting yang menentukan kesiapan anak dalam menghadapi masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Faktor keluarga, khususnya peran dan dukungan orang tua, menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kesiapan akademik dan sosial anak (Mustifa, 2019). Orang tua memegang peran sebagai pendamping utama anak dalam proses belajar dan perkembangan sosialnya. Pola asuh yang diberikan, kebiasaan belajar di rumah, serta kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesiapan anak. Anak yang terbiasa mendapatkan pendampingan, motivasi, serta dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi lingkungan sekolah yang baru. Salah satu orang tua mengungkapkan:

*"Kalau di rumah kami biasakan anak belajar sedikit-sedikit, misalnya membaca buku cerita sebelum tidur atau mengenal angka lewat permainan. Menurut saya itu membantu anak jadi lebih siap ketika nanti masuk SD."* (Informan 2)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar sehari-hari dapat membantu anak mengembangkan kesiapan akademik secara bertahap. Selain itu, interaksi yang positif antara orang tua dan anak juga berperan dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri yang penting bagi perkembangan sosial anak.

Selain faktor keluarga, lingkungan PAUD juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesiapan akademik dan sosial anak. Metode pembelajaran yang digunakan di PAUD, terutama pendekatan belajar melalui bermain, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara menyeluruh. Melalui kegiatan bermain yang terarah, anak tidak hanya belajar mengenal konsep dasar akademik, tetapi juga belajar bekerja sama, berbagi, serta berinteraksi dengan teman sebaya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu orang tua yang menyatakan:

*"Di PAUD anak saya banyak belajar lewat bermain bersama teman-temannya. Dari situ dia belajar berbagi, bergiliran, dan juga mengenal huruf dan angka secara perlahan."* (Informan 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung dapat membantu anak mengembangkan kesiapan akademik dan sosial secara bersamaan. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memudahkan anak dalam memahami konsep-konsep dasar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan ketika memasuki SD.

Selain faktor eksternal, faktor internal anak juga turut memengaruhi kesiapan akademik dan sosial. Kemampuan anak dalam beradaptasi, tingkat kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan mengendalikan emosi menjadi faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam menghadapi masa transisi pendidikan. Anak yang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik cenderung

lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dari segi pembelajaran maupun interaksi sosial.

Kesiapan akademik dan sosial anak merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor keluarga, lingkungan pendidikan, serta karakteristik individu anak. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi (Husaini, 2022; Khotimah et al., 2014). Dalam konteks kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar, keluarga dan lingkungan PAUD dapat dipahami sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan seperti PAUD juga membentuk mesosistem, yaitu keterkaitan antarlingkungan yang turut menentukan kesiapan anak dalam menghadapi pengalaman belajar yang baru (Putri and Suryana, 2022; Hanifah and Kurniati, 2024). Ketika terdapat komunikasi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah, anak akan memperoleh dukungan yang lebih optimal dalam proses transisi menuju Sekolah Dasar.

### **Peran Orang Tua dan Harapan terhadap Sekolah dalam Masa Transisi PAUD ke SD**

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mendampingi anak selama masa transisi dari PAUD ke SD. Orang tua menyadari bahwa proses transisi ini merupakan tahap yang cukup menantang bagi anak karena adanya perubahan lingkungan belajar, aturan, serta tuntutan akademik yang lebih kompleks dibandingkan dengan saat berada di PAUD. Dalam aspek akademik, orang tua berupaya mempersiapkan anak melalui berbagai kegiatan belajar sederhana di rumah. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan tidak bersifat memaksa, seperti membaca buku cerita bersama, mengenalkan huruf dan angka melalui permainan, serta melatih anak menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Melalui kegiatan tersebut, orang tua berharap anak dapat memiliki dasar kemampuan akademik yang cukup sebelum memasuki SD. Salah satu orang tua menyampaikan:

*"Biasanya saya mengajak anak membaca buku cerita atau bermain kartu huruf supaya dia lebih mengenal huruf dan kata-kata. Saya tidak ingin memaksakan, yang penting anak terbiasa belajar dengan cara yang menyenangkan."* (Informan 4)

Selain mempersiapkan anak secara akademik, orang tua juga berupaya mengembangkan kesiapan sosial anak. Orang tua melatih anak untuk lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti merapikan barang sendiri, makan sendiri, serta berani berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta mengungkapkan perasaan dengan cara yang baik.

Di sisi lain, orang tua juga menyampaikan harapan yang besar terhadap pihak sekolah dasar dalam mendukung proses transisi anak dari PAUD ke SD. Orang tua berharap sekolah dapat memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat memberikan masa adaptasi yang cukup bagi anak pada awal memasuki SD. Salah satu orang tua mengungkapkan:

*"Saya berharap sekolah tidak langsung memberikan tuntutan yang terlalu berat kepada anak di awal masuk SD. Anak-anak juga butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru."* (Informan 3)

Harapan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menginginkan adanya lingkungan sekolah yang ramah anak, aman, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sekolah diharapkan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial dan emosional anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan argumen peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa kesiapan anak dalam menghadapi masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar tidak dapat dipandang hanya dari aspek akademik semata. Peneliti berpendapat bahwa kesiapan anak seharusnya dipahami secara holistik yang mencakup

kesiapan akademik, sosial, dan emosional. Ketika orang tua lebih menekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai indikator utama kesiapan sekolah, terdapat risiko terabaikannya aspek sosial emosional yang justru berperan penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan pemahaman orang tua mengenai konsep kesiapan sekolah secara menyeluruh, sehingga proses persiapan anak menuju Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian, kemampuan berinteraksi sosial, serta pengelolaan emosi yang mendukung keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

## KESIMPULAN

Pandangan orang tua terhadap kesiapan anak dalam masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar masih cenderung menempatkan kesiapan akademik sebagai indikator utama, terutama kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Namun demikian, sebagian orang tua juga mulai menyadari pentingnya kesiapan sosial seperti kemandirian, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemampuan mengelola emosi. Kesiapan akademik dan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain peran dan dukungan keluarga, pengalaman belajar di PAUD, serta karakteristik internal anak. Oleh karena itu, kesiapan anak memasuki SD perlu dipahami secara holistik melalui kerja sama antara orang tua, PAUD, dan sekolah dasar agar proses transisi dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D., & Hidayat, J. (2023). Problematika pembelajaran calistung pada anak usia dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–11.
- Anam, M. S. (2019). Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum 2013 di sdn ngreco kediri. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, III(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v3i2.572>
- Ayub, S., Kosim, K., Gunada, I. W., & Zuhdi, M. (2019). Model Pembelajaran Kesiapsiagaan Bencana Gempabumi Di Sekolah Dasar. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.31764/orbita.v5i2.1187>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hanifah, S. (2024). Children's innocence discourse: Are they vulnerable? *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/kid.01.2.02>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024a). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024b). The role of early childhood education teachers in preparing early childhood learning readiness in the transition period. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12, 517–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.80623>
- Husaini, M. (2022). Teori-teori ekologi, psikologi dan sosiologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137. <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/81>
- Khalawati, F. N., Prasetyawati, D., & Hariyanti, D. (2023). Urgensi persiapan anak dalam masa transisi paud ke sd. *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI "TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN*, 20, 1–10.
- Khotimah, C., Ellsadayna, T. N., Putri, D. I., & Fitroh, S. F. (2014). Profil lingkungan kumuh terhadap perilaku penghuni dalam teori ekologi-bronfenbrenner (studi kasus di pemukiman kumuh pacar keling surabaya). *Personifikasi*, 5(2), 139–162. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/6577/4145#>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai*

untuk anak usia 4-6 tahun.

- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG, 095*, 331–344.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis kemampuan mengelola emosi anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia, 4(2)*, 300–313.
- Mustifa, R. (2019). Transisi paud ke jenjang sd:ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1)*, 412–420.
- Nurhayati, W. (2019). Pengembangan instrumen kesiapan bersekolah dan pemetaan kesiapan bersekolah pada anak usia dini di indonesia. *Indonesian Journal of Educational Assesment, 1(1)*, 11. <https://doi.org/10.26499/ijea.v1i1.4>
- Pebriani, I., Handayani, K., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Mewujudkan transisi yang lancar:strategi menarik dalam mendukung anak menuju sd dari paud. *JISMA:Journal of Information Systems and Management, 03(02)*, 94–98.
- Prilia, F. R. (2021). A new role of schools to provide child care services and support services for the family. *Jurnal Pajar(Pendidikan Dan Pengajaran), 5(3)*, 747–756. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8289>
- Priyanti, N., Mangunwibawa, A. A., Nurasih, S., Musarofah, M., Emiliana, W., & Suparminah, M. (2024). Workshop optimalisasi belajar transisi paud ke sd melalui platform merdeka mengajar (pmm) pada satuan paud di kota tangerang selatan. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2)*, 38–45. <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2700>
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-teori belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2)*, 12486–12494. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3747>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood, 6(1)*, 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 12(2)*, 201–210. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.01>
- Ramadhan, G., & Fitriani, H. (2023). Peran orang tua dalam membangun kesiapan sekolah anak usia dini. *Tiflun:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1)*, 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2021>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan transisi paud-sd yang menyenangkan:ditinjau dari aspek psikologis anak. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 6(SEMDIKJAR 6)*, 1982–1988. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>
- Winitri, R., Hapidin, & Nurani, Y. (2019). Analisis pemahaman guru pada pembelajaran transisi terhadap hasil belajar matematika anak. *Tumbuh Kembang : Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD, 6(2)*. <https://repository.unsri.ac.id/id/eprint/56290/contents>